



PENINGKATAN EFEKTIVITAS PENGAJARAN KIMIA DI MASA PANDEMI DENGAN MEDIA *SCREENCAST O MATIC*

Sudarsono¹

¹SMA Negeri 2 Tarakan

Article Info

Article history:

Received Jan 27, 2021

Accepted April 22, 2021

Published April, 2021

Keywords:

learning outcomes,
Screencast O Matic,
pandemic, online learning.

ABSTRACT

The purpose of this classroom action research (CAR) is to improve learning outcomes through Screencast O Matic (SoM) learning media. The subjects in the action research were the students in class XI MIPA-1, SMA Negeri 2 Tarakan; there were 35 students (17 male and 18 female students). The class was chosen because the researcher identified that they were the ones adapting quiet hard to the online learning in pandemic times. The data collection was carried out through observation, action and documentation. This research was conducted in two cycles, each of which with three meetings. Based on the analysis, it is known that the Google Classroom (GC) platform with a screen recording media of SoM has been proven to improve student learning outcomes. This is evidenced by the learning outcomes at each meeting and cycle. The learning outcomes in the first cycle showed an increase of 11.4%, and at the second cycle it had increased to 77.1%. There were 6 students (17.1%) who failed to get the minimum completeness and 2 students (5.7%) did not attend the last meeting. Thus, it can be concluded that the two learning media, GC with SoM, are proven to improve student learning outcomes. Therefore, it is recommended that teachers provide appropriate learning media, among of which are GC and SoM. The goal is that learning during this pandemic will still present an interesting and easy to follow learning, which should appropriate to the student needs.

Copyright ©2021 FKIP UMP
All right reserved

Corresponding Author:

Sudarsono,
SMA Negeri 2 Tarakan
Email: s.sudarsono.103@gmail.com

How to Cite

Sudarsono. (2021). Peningkatan Efektivitas Pengajaran Kimia Di Masa Pandemi Dengan Media *Screencast O Matic*. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmiah Kependidikan (JIK)*, 14(2), 32-41.

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan di seluruh dunia, termasuk bidang pendidikan. Kenyataan ini pun diakui UNESCO Kamis (Antara, Minggu, 15/3). Mereka menyatakan pandemi ini berdampak besar bagi pendidikan. Ada hampir 300 juta anak-anak di dunia yang terimbas kegiatan sekolahnya; wabah ini berpotensi mengancam hak pendidikan mereka di masa mendatang.



Kebijakan *social distancing* yang diberlakukan untuk mencegah penyebaran wabah sangat berdampak bagi pelaksanaan pendidikan. Mendikbud dengan tegas mendukung kebijakan tersebut, menimbang penyebaran virus yang begitu mengkhawatirkan. Dia menyatakan, “Dampak penyebaran COVID-19 akan berbeda dari satu wilayah dengan wilayah lainnya. Kami mendukung kebijakan (meliburkan sekolah) yang diambil pmda” (Antara, Minggu, 15/3).

Dari pandangan sosiologi, langkah untuk belajar di rumah adalah solusi yang paling tepat. Dinyatakan bahwa interaksi tidak mensyaratkan pertemuan langsung; proses tersebut tetap dapat dilakukan melalui media: cetak, teknologi dan media sosial. Demikianlah, lembaga pendidikan kemudian mengubah pertemuan konvensional dengan kelas daring atau pemberian tugas rumah untuk menghindari timbulnya “kerumunan”. Interaksi ini dilakukan dengan penggunaan teknologi komunikasi, *ponsel*.

Namun demikian, penerapan pembelajaran daring ini pun memunculkan permasalahan baru. Para siswa mengeluh kegiatan belajar yang hanya berupa penugasan yang jumlahnya sangat banyak. Pembelajaran daring juga menemui permasalahan belum memadainya jaringan Web, tertinggalnya penguasaan teknologi, dan juga infrastruktur di daerah yang kurang memadai sehingga banyak daerah yang masih susah sinyal. Bimbingan guru yang minimal membuat para siswa seperti belajar sendiri, dan orang tua tidak kuasa menolong anak-anak mereka dalam mencerna materi pelajaran dari para guru.

Semenjak masa pandemi covid-19 pembelajaran bulan Juli sampai Agustus guru menyajikan materi pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan beberapa aplikasi diantaranya *Google Classroom*, *quizizz*, dan *Youtube*. Sebagian guru menerapkan metode penugasan, dan mereka lupa untuk memberikan umpan balik kepada siswa. Akibatnya, siswa hanya pasif dan pengalaman belajar yang mereka peroleh sangat minim. Mereka begitu jauh dari memperoleh pengalaman belajar bermakna yang sejalan dengan konteks dan pengalaman keseharian.

Berdasarkan hasil survei awal selama pembelajaran dan data hasil tes pada topik “kesetimbangan kimia”, kemampuan siswa kelas XI MIPA - 1 menunjukkan nilai yang rendah. Dari 35 siswa, hanya 8 orang (32%) yang berhasil mencapai KKM 70. Sisanya sejumlah 27 siswa (68%) tidak berhasil mencapai KKM tersebut. Artinya mereka mengalami masalah/ kesulitan dalam memahami “Kesetimbangan Kimia”. Kegagalan mereka terindikasi dari hal-hal berikut: kurangnya perhatian dalam pembelajaran, tidak fokus, pasif, tidak responsif, sulit memahami instruksi guru, enggan untuk bertanya, tidak menjawab pertanyaan guru, dan tidak memahami materi.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan suatu media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak merasa bosan dengan materi yang diajarkan oleh guru.

Media berasal dari bahasa latin merupakan bentuk jamak dari “Medium” yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar” yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa ahli memberikan definisi tentang media pembelajaran. Kustiono (2010:2) misalnya berpendapat media disebut juga saluran (*channel*); media berfungsi menyampaikan pesan dari satu sumber kepada penerima. Media merujuk pada segala bentuk dan saluran untuk penyajian informasi atau mengantar informasi.

Selanjutnya Kustiono (2010:3) menjelaskan pembelajaran sebagai model komunikasi digambarkan Kemp, berlaku dalam relasi guru-siswa. Guru tidak lain adalah seorang sumber informasi; ia memiliki informasi yang berupa materi pelajaran yang harus disampaikan kepada penerima sasaran, yakni para siswa. Layaknya orang yang berkomunikasi, persiapan materi yang disampaikan serta keputusan cara penyampain dengan media apa adalah tahap I. Sedangkan pelaksanaan komunikasi itu, dalam hal ini, eksekusi pembelajaran di kelas

merupakan tahap II. Berbagai pilihan dapat diambil oleh seorang guru sebagai sumber pesan. Ia bisa memilih saluran secara lisan, dengan menjelaskan secara langsung; ia juga dapat menuliskannya di papan, atau dengan transparansi, presentasi *power point*, video, dan sebagainya. Berbagai jenis perlengkapan tersebut tidak lain merupakan *channel* atau media (Sudrajat, 2020a).

Munadi (2008:9) menegaskan pentingnya guru untuk menguasai alat media yang tepat bagi proses belajar siswanya, agar media pembelajaran diterapkan secara efektif serta efisien. Dijelaskan oleh Munadi (2008:9), media sebagai apapun yang dapat menyampaikan pesan, dan dilakukan secara terencana agar menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sehingga para siswa sebagai penerima pesan dapat mengikuti proses belajar dengan baik dengan hasil optimal (lihat juga Sudrajat, 2020a).

Sejalan dengan itu Sukiman (2012:29) menambahkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa. Tujuan akhirnya tidak lain adalah tercapainya efektivitas pembelajaran. Pesan atau topik pembelajaran harus dapat diterima para siswa melalui satu atau kombinasi media agar informasi itu tercerap dalam pikiran penerima melalui berbagai saluran indera (Sadiman, 2014:6).

Menurut sumber lain, media sendiri tidak lain adalah bentuk komunikasi cetak ataupun audio visual serta peralatan yang diperlukan untuk memproyeksikan pesan-pesan tersebut. Media yang ideal adalah media yang dapat dimanipulasi, dilihat, didengar, serta dibaca. Maksudnya media yang dapat dicerna oleh berbagai saluran persepsi manusia, pancaindera. Dengan demikian media dapat memenuhi fungsinya merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman 2014:7).

Screencast o-matic (SOM) dapat digunakan pada PC/Laptop dengan sistem operasi *Windows Xp*, *Windows Visa* dan *Windows 7*. Perangkat lunak ini diluncurkan 2006. Fungsi perangkat lunak ini yaitu merekam layar dan juga aktivitas *webcam*. Perangkat semacam ini umumnya digunakan untuk membuat video-video tutorial. Dengan SOM, guru bisa menangkap aktivitas kegiatan belajar e- learning, dan menggubahnya menjadi video pengajaran yang kemudian dapat dikirimkan ke para siswa dalam berbagai model (Hari Suryanto, dkk (2015 : 12; Sudrajat, 2020b).

Aplikasi SOM berbasis Java yang berguna membuat rekaman layar (*screencasts*) dan kompatibel dengan beberapa sistem operasi (OS) yang paling lazim digunakan masyarakat, yakni *Windows*, *Mac*, dan *Linux*. Perangkat ini tersedia secara gratis, sehingga seorang pengguna cukup merambah dengan memasukkan kata kunci. Pengguna tinggal mengunduh dari laman <http://www.screencast-o-matic.com/>, dan memasang perangkat ini pada gawai yang dimiliki. *Screencast O Matic* dapat melakukan rekaman seluruh tampilan dan aktivitas pada layar monitor. SOM sangat mudah digunakan; pengguna juga dapat menambahkan catatan dan komentar (Sudrajat, 2020b). Hasil rekaman yang berupa video dapat disimpan dalam berbagai format seperti MP4, AVI, dan FLV. Seorang guru dapat menyediakan video tersebut secara online di situs *web space* atau pun *YouTube*, sehingga para siswa dapat mengakses kapan saja dan dari mana saja.

Menyadari belum optimalnya kemampuan siswa pada kesetimbangan kimia yang ditandai dengan rendahnya kemampuan siswa, peneliti, yang merupakan seorang pelaku pendidikan, merasa dituntut untuk melakukan langkah perbaikan pembelajaran, agar kemampuan siswa terhadap materi kesetimbangan kimia dapat meningkat. Salah satu upayanya adalah menggunakan media pembelajaran *Google Classroom* (GC) yang dipadukan dengan *Sreencast O Matic* (SOM). Penggunaan perangkat SOM dalam pembelajaran pernah dilakukan untuk pembelajaran Matematika dan memperlihatkan hasil yang cukup memuaskan (Anjani, 2019).

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan di kelas, PTK (*Classroom Action Research*). Jenis penelitian ini memiliki fungsi penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas KBM (Wiriaatmadja, 2012; Yudhistira, 2013). Adapun model yang diadopsi dalam kajian ini adalah PTK model John Elliot. Penelitian tindakan kelas sebagai kajian dari sebuah situasi sosial dengan kemungkinan tindakan untuk memperbaiki kualitas situasi sosial tersebut (Elliot, 1991). Model ini membagi penelitian ke dalam 4 tahap: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi, kemudian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Tujuan PTK ini adalah untuk mengetahui efektifitas *GC* dan *SOM*, dan untuk mengungkap tingkat peningkatan hasil belajar mereka pada materi kesetimbangan kimia (Sudarno, 2012). Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Tarakan pada semester gasal di TA 2020/2021 selama dua bulan, 1 Oktober - 30 Nopember 2020 bertepatan dengan kalender akademik sekolah dan juga RPP, yang disusun oleh guru, yang sekaligus sebagai peneliti.

Subjek penelitian adalah semua siswa pada kelas XI MIPA-1, sejumlah 35 orang (17 laki-laki, 18 perempuan). Peneliti dibantu oleh rekan guru, Ibu Adolpina, P.M, S.Pd; ia berperan sebagai kolaborator dan juga observer. Ia melakukan pengamatan dan mengambil catatan-catatan terkait pelaksanaan pembelajaran. Pengamatan mencakup 2 hal: 1) aktivitas mengajar guru, dan 2) kegiatan dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran (Sugiyono, 2002).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

1) Pratindakan

Sebelum dilakukan tindakan kelas, terlebih dahulu peneliti menganalisa penyebab-penyebab apa saja yang menyebabkan rendahnya nilai rata-rata hasil belajar Kimia kelas objek kajian. Peneliti menganalisis hasil belajar siswa diantaranya nilai ulangan semester genap pada saat kelas X, dengan tujuan untuk mengukur ketuntasan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan penelitian. Berikut disajikan data hasil ulangan harian siswa sebelum penelitian.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pratindakan

Rentang Nilai	f	(%)	Kriteria
70 - 100	1	2,9	Tuntas
0 - 69	26	74,3	Belum Tuntas
Kealfaan	8	22,9	Tanpa evaluasi

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) mulai dilaksanakan pertengahan Maret 2020. Dapat dilihat dari Tabel 1, nilai Kimia siswa kelas XI MIPA-1 ini sangat rendah jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah di tentukan sekolah. Hanya 1 siswa (2,9%) saja yang mencapai kompetensi kategori tuntas. Selain motivasi belajar mereka kurang, siswa juga mengalami kesulitan memahami materi. Hal ini dikarenakan semua materi sekedar dibagikan dalam bentuk tautan dan dan modul. Mereka hanya berusaha memahami materi itu sendiri dengan membacanya, tanpa penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, untuk mendukung tingkat pemahaman mereka, dibutuhkan media pembelajaran yang melibatkan guru peneliti secara langsung dalam proses penyampaian materi, yakni dengan media *screencash o-matic* (SOM).

Menimbang situasi tersebut, peneliti merasa sangat perlu melakukan tindakan untuk meneliti kesulitan yang dihadapi siswa, aktivitas siswa, aktivitas guru, proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam dalam pembelajaran. Penelitian tindakan dengan memanfaatkan platform *Google Classroom* (GC) sebagai sarana pembelajaran daring, sehingga para siswa tetap dapat belajar dari rumah, dan juga media SOM sebagai media untuk pengemasan penjelasan materi pelajaran, yang disematkan dalam platform GC. Para siswa dapat mengakses kelas dan materi tersebut melalui gawai yang tersambung dengan Internet kapan pun.

2) Hasil Siklus I

a) Perencanaan siklus I

Untuk melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti memulai dengan membuat RPP daring. Selanjutnya, peneliti mempersiapkan materi pembelajaran yang berbeda dengan yang terdapat dalam buku paket. Hal ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber dari Internet atau pun dari buku-buku lain yang masih relevan dengan materi pembelajaran dalam bentuk modul, power point dan media audio visual *screencash o-matic*. Selain itu, peneliti menyiapkan presensi kehadiran daring, LKS untuk latihan mandiri, serta tes akhir pembelajaran.

b) Pelaksanaan Tindakan

Untuk melakukan pembelajaran sesuai dengan rencana, tindakan perlakuan dalam 3 pertemuan yakni ada hari Senin tanggal 2, 4, dan 9 November 2020. Pembelajaran menggunakan platform *Google Classroom* (GC) dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut.

(1) Pembukaan

- (a) Guru mengucapkan salam, menyapa siswa, dan meminta siswa melakukan presensi/mengisi daftar hadir dengan mengklik tautan yang tersedia. Siswa membalas salam, sapa, dan mengisi daftar hadir.
- (b) Guru menjelaskan garis besar kegiatan di platform GC. Para siswa mencermati penjelasan guru dan memberikan respon terhadap penjelasan tersebut.
- (c) Guru menyampaikan apersepsi dan motivasi. Siswa memperhatikan dan memberikan respon terhadap apersepsi dan motivasi dari guru.

(2) Kegiatan Inti

- (a) Guru mengaitkan materi pembelajaran dan bertanya jawab dengan siswa. Siswa memberikan respon terhadap penjelasan atau pertanyaan dari guru.
- (b) Guru menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk media pembelajaran SOM untuk penguatan literasi digital. Siswa mencermati dan menanggapi video pembelajaran yang diberikan oleh guru.

(3) Penutup

- (a) Guru memberikan kesempatan tanya jawab atau diskusi membahas materi pembelajaran.
- (b) Guru memberikan tugas kepada siswa sebagai kegiatan pendalaman materi. Siswa mengerjakan tugas dari guru dan mengirimkan tugas ke guru melalui GC.

c) Hasil tindakan

Hasil tes akhir pembelajaran yang diperoleh dari tiga pertemuan dalam siklus I ditampilkan pada Tabel 2. Uji akhir pembelajaran dilakukan secara daring, dengan memanfaatkan *Google form*. Tampak dari Tabel 2, prosentase ketuntasan dari para siswa mengalami kenaikan dari pertemuan 1 hingga 3. Peningkatan yang cukup tinggi (20%) terjadi setelah pertemuan ke 2. Meskipun demikian, prosentase 37% di

akhir siklus I masih jauh dari target yang diharapkan. Fakta ini makin tampak bila dilihat dari nilai rerata kelas, yang masih di sekitar angka 60.

Tabel 2. Ketuntasan, Rerata nilai, kehadiran dan kealfaan siklus I

Siklus I	Tingkat ketuntasan		Rerata nilai	Kehadiran	Kealfaan
Pertemuan 1	4	11,4	44,8	91,4%	22,9%
Pertemuan 2	11	31,4	62,0	82,9%	22,9%
Pertemuan 3	13	37,1	62,4	88,6%	28,6%

Dilihat dari tingkat kehadirannya, pengaruh tindakan tampaknya tidak terlalu bagus, karena para siswa dari pertemuan pertama justru angkanya menurun di pertemuan berikutnya. Pun demikian, dengan tingkat kealfaan mereka, yang justru tertinggi di pertemuan terakhir siklus I. Yang dimaksud dengan kealfaan adalah jumlah siswa yang tidak mengumpulkan tugas uji hasil pembelajaran. Dapat diasumsikan, bahwa mereka yang tidak mengumpulkan tugas adalah para siswa yang belum memahami materi, sehingga mereka gagal untuk mengerjakan test tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kehadiran siswa yang dilakukan selama proses penelitian tindakan kelas, masih banyak siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran jarak jauh sebanyak 4 orang yaitu 11,4%. Peneliti berupaya melakukan pendekatan dengan siswa yang tidak absen. Diketahui bahwa siswa atas nama DAP setelah dilakukan pendekatan dengan orang tua dan ternyata tetap tidak berhasil. Peneliti meminta bantuan guru BK untuk *home visit* secara langsung mengetahui permasalahan siswa tersebut. Salah seorang siswa, ASY, mengalami kendala, karena kurang menyukai pembelajaran jarak jauh. Akibatnya, motivasi belajarnya sangat rendah. ASY memiliki orang tua yang aktif memantau aktivitas sekolahnya. Sementara siswa lain, AAN dan MDW, mengaku lupa untuk mengikuti pelajaran. Yang dilakukan peneliti adalah berkordinasi dengan orang tua untuk memantau kegiatan belajar mereka di rumah. Peneliti selalu memberikan motivasi untuk mendorong keaktifan para siswa dan juga mengingatkan untuk terus belajar. Yang penting lagi adalah pesan agar mereka mematuhi protokol kesehatan.

d) Refleksi Siklus I

Hasil dari tes akhir pembelajaran dengan media SOM pada platform GC memperlihatkan 13 siswa (37,1%) telah mencapai KKM, 12 (34,3%) belum memenuhi kriteria KKM, dan 10 orang (28,6%) lainnya tidak mengumpulkan tugas sama sekali. Sehingga sebagian besar dari subjek (62,9%) masih di bawah kriteria ketuntasan. Dengan memperhatikan hasil belajar, partisipasi dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran daring, maka peneliti memutuskan untuk menindaklanjuti dengan melakukan tindakan siklus II. Nilai rerata yang tidak jauh dari angka 60 menjadi alasan tambahan untuk keputusan tersebut.

3) Hasil siklus II

a) Perencanaan dan Pelaksanaan

Bercermin dari hasil siklus I, peneliti kemudian melakukan langkah-langkah perencanaan dengan perbaikan di sana-sini, dari RPP, materi, sumber belajar, dan modul, serta *power point* yang digunakan. Perbaikan juga dilakukan pada soal-soal dalam tes akhir pembelajaran. Siklus II juga dilaksanakan dalam 3 pertemuan, yakni pada 11, 14, dan 16 November 2020. Peneliti mengikuti langkah-langkah sebagaimana pada siklus pertama, dari pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Semua

proses dilakukan pada *platform* GC dan mengemas materi kimia dengan merekam penjelasan di PC, menggunakan media SOM.

b) Hasil tindakan

Sebagai refleksi hasil pembelajaran, peneliti melakukan tes daring di tiap akhir pertemuan pembelajaran. Hasil pembelajaran dan pengamatan prosesnya ditampilkan pada Tabel 3. Dalam siklus II ini, terlihat lompatan-lompatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, dari 22,9% menjadi dua kali lipat pada pertemuan kedua (45,7%). Di akhir siklus, prosentase peningkatannya lebih dari 30%, hingga menjadi 77,1% di akhir siklus II.

Tabel 3. Ketuntasan, Rerata nilai, kehadiran dan kealfaan siklus II

Siklus II	Tingkat ketuntasan		Rerata	Kehadiran	Kealfaan
Pertemuan 4	8	22,9	60,2	71,4%	28,6%
Pertemuan 5	16	45,7	71,0	91,4%	28,6%
Pertemuan 6	27	77,1	77,6	94,3%	5,7%

Sementara dari aspek rerata nilai siswa tampaknya tidak terjadi lompatan serupa. Terjadi peningkatan 10 poin dari pertemuan pertama ke akhir pertemuan kedua. Peningkatan itu pun ditemukan pada akhir pertemuan ketiga atau akhir siklus II, meski peningkatannya tidak sebanyak sebelumnya, hanya 6,6 poin. Dari perbandingan tingkat ketuntasan dan rerata nilai siswa, yang terjadi adalah bahwa makin banyak siswa yang memahami materi kimia dalam proses pembelajaran dengan media video hasil dari rekaman layar dari media SoM. Namun, demikian tingkat pemahaman mereka stagnan, sehingga peningkatan prosentase ketuntasan tidak diikuti oleh kenaikan yang signifikan pada nilai rerata kelas.

c) Refleksi siklus II

Memperhatikan nilai yang dicapai siswa dalam penggunaan media pembelajaran SoM yang diunggah pada *platform* GC telah mencapai ketuntasan minimal sebanyak 27 orang siswa atau 77,1% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal sebanyak 6 orang atau 17,1%. Berdasarkan rata-rata nilai individunya sudah mencapai 77,6, artinya sudah memenuhi indikator keberhasilan. Untuk siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajaran akan diberikan remedial di waktu tersendiri.

Bila dicermati dari tingkat kehadiran, angkanya memang cenderung fluktuatif pada awalnya. Di siklus II, tingkat kehadiran mereka meningkat secara konsisten. Gejala positif tersebut juga tampak dari angka kealfaan mereka. Pada awalnya, banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas akhir pembelajaran, 28,6%. Di akhir siklus 2, hanya tersisa 5,7% yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru peneliti di akhir pertemuan ke-6.

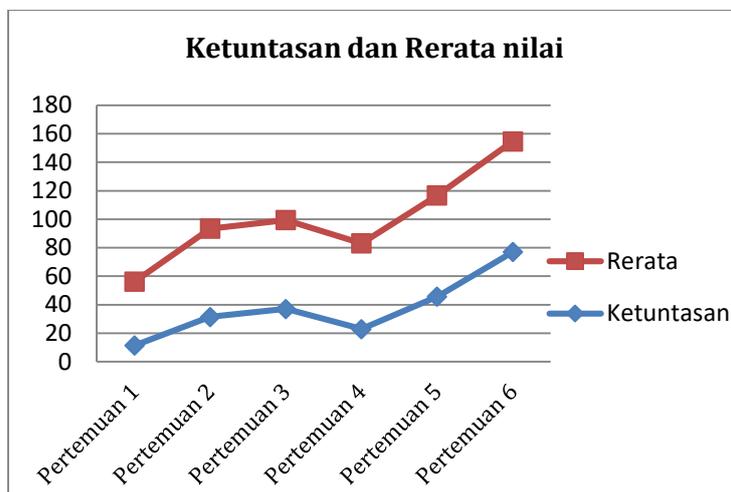
b. Pembahasan

(1) Ketuntasan hasil belajar siswa

Dari data yang telah dipaparkan di atas hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran *screencast o-matic* dapat meningkatkan hasil belajar siswa memberikan dampak positif. Hal ini dapat dilihat dari semakin baiknya pemahaman siswa terhadap materi Keseimbangan Kimia yang disampaikan peneliti. Ketuntasan

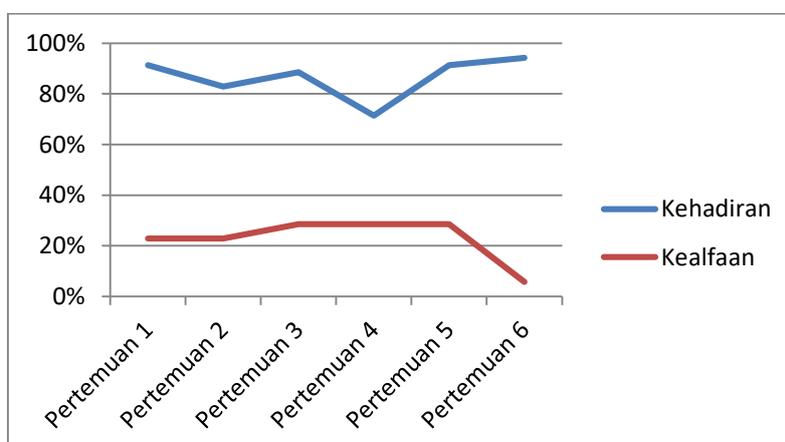
belajar meningkat dari siklus I hingga siklus II yaitu masing-masing ketuntasan pada siklus I pertemuan pertama hanya 4 orang siswa atau 11,4% saja yang tuntas dan pada siklus II pertemuan keenam meningkat menjadi 27 orang siswa atau 77,1% tuntas secara klasikal.

Bagan 1. Peningkatan Ketuntasan dan Rerata Nilai Hasil Tindakan



Selain itu, nilai rata-rata siswa pun meningkat dari rata-rata siklus I pertemuan pertama 44,8 meningkat pada siklus II pertemuan mengajar keenam menjadi 77,6 sehingga melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yakni 70. Meskipun masih ada 6 siswa (17,1%) belum mencapai ketuntasan minimal, dan masih ada 2 siswa (5,7%) yang tidak ikut pembelajaran. Setelah ditelusur, mereka diketahui kehabisan paket data sehingga tidak dapat mengikuti pertemuan terakhir. Untuk mereka ini, diberikan tugas remedial dalam pertemuan tersendiri dengan GC, agar tercapai ketuntasan dalam belajar.

Bagan 2. Peningkatan kehadiran dan partisipasi siswa



2. Kemampuan peneliti dalam mengelola pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil belajar siswa terhadap proses belajar mengajar dengan menerapkan media pembelajaran GC dengan SoM dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata dari siklus I ke akhir siklus II. Seperti tampak nilai rata-rata dari pertemuan pertama siklus I, yang hanya 44,8 dan menjadi 77,6 pada akhir siklus II. Peneliti sebagai guru mata pelajaran Kimia berusaha memberikan pembelajaran secara *online* maupun *offline* pada masa pandemik ini sehingga semua siswa terlayani dengan baik. Penggunaan media SoM terbukti sangat membantunya dalam meningkatkan tingkat partisipasi dan keaktifan siswa, dan ujungnya memperbaiki tingkat ketuntasan kompetensi pembelajaran siswa dan nilai rata-rata mereka.

(2) Kehadiran dan partisipasi siswa dalam pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh kehadiran siswa dalam proses pembelajaran Kimia menggunakan platform pembelajaran GC dan media perekaman layar SoM berhasil meningkatkan kehadiran siswa dalam pembelajaran. Masalah kehadiran siswa yang pada awalnya terjadi dapat di atasi oleh peneliti dengan melakukan pendekatan secara personal terhadap siswa dan orang tua serta meminta bantuan guru BP untuk *home visit* ke siswa yang dianggap mengalami masalah yang lebih kompleks.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian dengan judul peningkatan hasil belajar Kimia pada materi Keseimbangan Kimia menggunakan media pembelajaran SoM di *platform* pembelajaran *Google Classroom* untuk siswa kelas XI MIPA-1 SMA Negeri 2 Tarakan, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pembelajaran materi pokok keseimbangan kimia dengan peningkatan dari 11,4% pada siklus I menjadi 77,1% pada siklus II. Dari aspek kehadiran dan partisipasi siswa pun, kehadiran siswa di siklus I hanya 82,9% meningkat menjadi 94,3% pada siklus II. Pun demikian dengan tingkat kealfaan yang mengalami penurunan, dari 28,6% pada siklus I, menjadi 5,7% pada pertemuan ketiga di siklus II. Dengan menimbang hasil penelitian dengan ketuntasan 77,1% dengan rata-rata nilai 77,6 maka penelitian dihentikan walaupun masih terdapat 6 siswa atau 17,1% yang belum tuntas dan 2 orang tidak masuk karena persoalan ketersediaan perangkat komunikasi. Untuk kelompok siswa ini, diberikan remedial tersendiri agar semua siswa tuntas dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, Tiara. 2019. Pengembangan Video Pembelajaran *Screencast O Matic* Mata Pelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013 pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Semarang. Semarang: Unnes. Diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/33423/>.
- Elliott, J. (1991) *Action research for educational change* . (Milton Keynes, Open University Press).
- Kustiono. 2010. *Media Pembelajaran: Konsep, Nilai Edukatif, Klasifikasi, Praktek Pemanfaatan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press
- Munadi. 2008. *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sadiman, A.S. 2010. *Media Pendidikan: pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sudarno, Unggul. 2014. *Kimia Untuk SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Erlangga.

[Sudrajat, A. 2020. *Pengertian, Manfaat dan Tujuan Media Pembelajaran*.
https://www.padamu.net/pengertian-media-pembelajaran. 30 Nopember 2020 .10:00](https://www.padamu.net/pengertian-media-pembelajaran)
[https://naufalmubarok21.blogspot.com/2016/05/pengertian-dan-cara-install-screencast.html.30 Nopember 2020 .10:00](https://naufalmubarok21.blogspot.com/2016/05/pengertian-dan-cara-install-screencast.html)

Sukiman. 2012. Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta: Pedagogia

Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.

Suryanto, H. Sumbawati, M.S., Harwanto. 2015. Pengembangan multimedia e-learning berbasis screencast-o-matic pada pembelajaran matematika untuk siswa sekolah menengah pertama kelas VII. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Devosi* Volume 5, Nomor 1, 2015.

Wiriaatmadja, R, 2012. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yudhistira, D. 2013. *Menulis Penelitian Tindakan Kelas Yang Apik (Asli Perlu Ilmiah Konsisten)*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

<https://www.antarnews.com/berita/1589426/hadapi-covid-19-indonesia-dorong-unesco-prioritaskan-pendidikan>

<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah>